

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN
FILANTROPI
PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE
BERCERITA KELOMPOK B DI RAUDHATUL
ATHFAL BINTANG ZUHRA
ACEH TENGAH, ACEH**



Oleh :

Mahara Resmi

NIM : 18204030037

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mahara Resmi, S. Pd.

NIM : 18204030037

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis yang saya buat secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Mahara resmi, S. Pd.

NIM: 18204030037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mahara Resmi, S. Pd.

NIM : 18204030037

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta , 24 Januari 2020

Saya yang menyatakan

Mahara Resmi, S. Pd.

Nim: 18204030037

PENGESAHAN DEKAN

Tesis Judul : Peran Guru dalam Menanamkan Filantropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, ACEH

Nama : Mahara Resmi, S.Pd

NIM : 18204030037

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Tanggal Ujian : 12 Februari 2020

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Yogyakarta, 24 FEB 2020



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661211992031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul

:PERAN GURU DALAM MENANAMKAN
FILANTROPI PADA ANAK USIA DINI MELALUI
METODE BERCERITA KELOMPOK B DI
RAUDHATUL ATHFAL BINTANG ZUHRA ACEH
TENGAH

Nama

: Mahara Resmi

NIM

: 18204030037

Prodi

: PIAUD

Kosentrasi

: PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Ichsan, M.Pd.

(*YH*)

Penguji I

: Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.

(*D*)

Penguji II

: Dr. H. Suwadi, M.Pd., M.Ag.

(*Muwa*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Februari 2020

Waktu

: 10.00-11.45 WIB

Hasil/ Nilai

: 90,34 (A-)

IPK

: 3,83

Predikat

: Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Guru dalam menanamkan Nilai Filantrropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfah Bintang Zuhra Aceh Tengah

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mahara Resmi, S. Pd.
NIM	:	18204030037
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 31 Januari 2020
Pembimbing
lks

Dr. Ichsan, M.Pd
NIP. 19630226 199203 1 003

ABSTRAK

Mahara Resmi. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Filantropi pada Anak usia Dini Melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah. Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

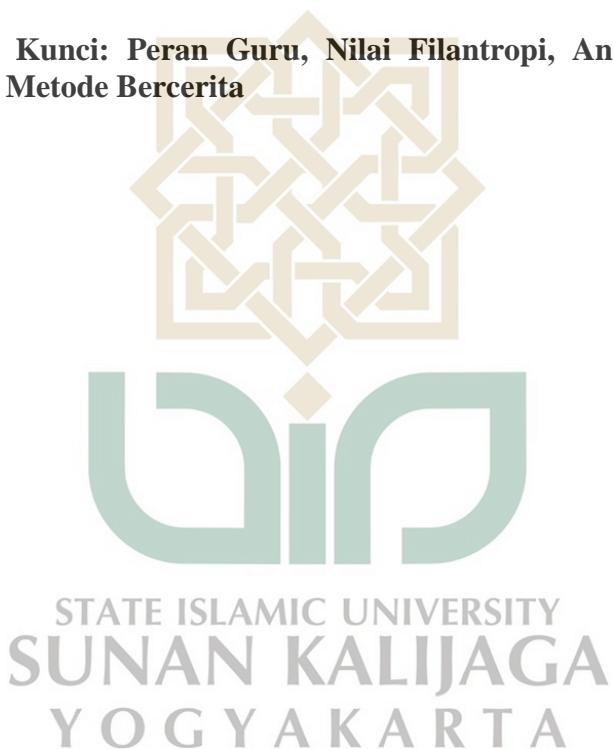
Menanamkan nilai filantropi pada anak merupakan hal yang penting diterapkan mulai sejak usia dini. Peran guru dalam menanamkan nilai filantropi dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik seperti, suka menolong, kedermawanan, kemurahatian, atau sumbangsosial. Dengan demikian ada empat fokus utama dalam penelitian ini, pertama untuk mengetahui pentingnya penanaman nilai-nilai filantropi pada anak usia dini melalui metode bercerita, kedua untuk mengetahui implementasi penanaman nilai-nilai filantropi pada anak usia dini melalui metode bercerita, ketiga untuk mengetahui dampak peran guru dalam menanamkan nilai filantropi pada anak usia dini melalui metode bercerita dan keempat, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan nilai filantropi pada anak usia dini melalui metode bercerita.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Metode pengolahan data menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis permendikbud satu alur yaitu reduksi, penyajian dan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran guru dalam mendidik serta membimbing anak merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan terhadap yang di pelajari siswa. (2) Implementasi peran guru dalam menanamkan nilai filantropi anak melalui 6 metode, yaitu metode teladan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pemantauan, penghargaan dan

hukuman, bercerita. (3) Dampak peran guru dalam menanamkan nilai filantropi, anak lebih suka membantu teman, suka menolong dan mau berbagi. (4) faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman filantropi adalah lingkungan yang kondusif, adanya buku penghubung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman filantropi adalah kebiasaan buruk di rumah, faktor pendidik dan kurangnya bahan ajar.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai Filantropi, Anak Usia Dini, Metode Bercerita



ABSTRACT

Mahara Resmi. The Role of Teachers in Embedding Philanthropy Values in Early Childhood Through Story Storytelling Methods in group B in Raudhatul Athfal Bintang Zuhra, Central Aceh. Thesis, Master Program (S2), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2020.

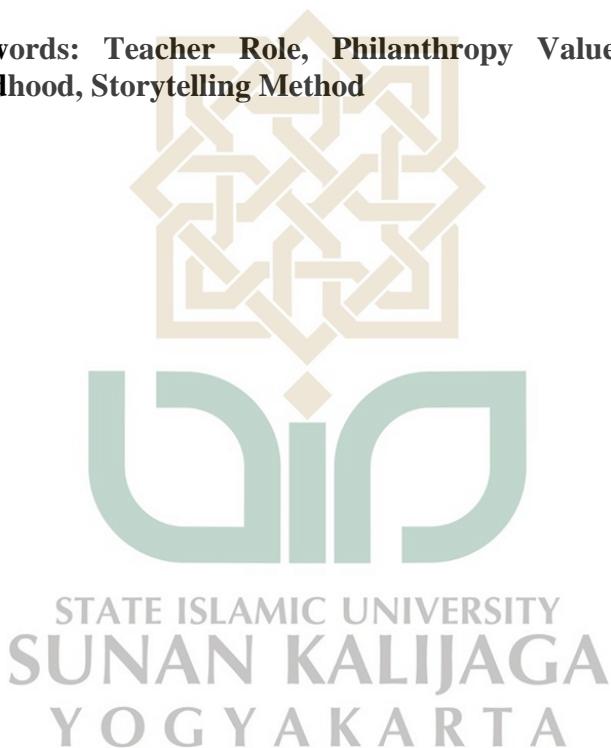
Instilling the value of philanthropy in children is important to apply from an early age. The role of the teacher in instilling the value of philanthropy can shape children into good personalities such as they become helpful, generous, or have social contributions. Thus, there are four main focuses in this study. Firstly, the study aims to find out the importance of embedding philanthropic values in early childhood through the storytelling method. Secondly, the study carries out to get the implementation of the embedding of philanthropic values in early childhood through the storytelling method. Thirdly, the study wants to determine the impact of the teacher's role in instilling the value of philanthropy in early childhood through the storytelling method. And fourthly, it intends to find out the inhibiting factors and supporting the role of the teacher in instilling the value of philanthropy in early childhood through the method of storytelling.

This research is a qualitative research with a descriptive approach. The subjects of this study are the principal, educators and students. Data processing methods use data analysis techniques that are used in this study by using a one-flow *Permendikbud* analysis model namely the reduction, presentation and conclusion of data. Data validity test uses multiple source triangulation and multiple methods.

The results of this study indicate that (1) the role of the teacher in educating and guiding children is an important thing in the formation of character and knowledge of what students learn. (2) Implementation of the teacher's role in instilling the value of children's philanthropy through 6 methods; they are the exemplary method, habituation, advice,

attention and monitoring, rewards and punishment, telling stories. (3) The impact of the teacher's role in instilling the value of philanthropy, children prefer to help friends, like helping and willing to share. (4) Supporting factors in the implementation of philanthropic planting are conducive environment, the presence of a contact book and inhibitors in the implementation of philanthropic instilling are bad habits at home, educators' factors and lack of teaching materials.

Keywords: Teacher Role, Philanthropy Value, Early Childhood, Storytelling Method



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan
akhlak-akhlak mulia”

(HR. Ahmad)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ahmad Al-Hasyimi, Syarah Mukhtaarul Ahaadist, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2003), hal. 56

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ تَسْتَعِينُ وَعَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ.
أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسِلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penelitian panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada penelitian untuk menyusun tesis ini. Selanjutnya shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang terang benderang.

Tesis ini berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Filanstropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Selama penelitian tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penelitian. Namun berkat bimbingan, do'a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman, tesis ini dapat diselesaikan. Maka

penelitian mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, M.Phil, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan belajar kepada penulis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Maemonah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia.
4. Dr. Ichsan, M.Pd, selaku pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktu dan memberi pengarahan, motivasi serta bimbingan tesis kepada penelitian dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Hasanuddin dan Ibunda Sri Kaya, yang selalu mendoakan dan

- memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penelitian sebutkan satu persatu.

Kepada pihak tersebut, penelitian ucapan terimah kasih dan semoga amal kebaikan diterima oleh Allah dan diberikan pahala yang melimpah dari-Nya. Amiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	ix
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	13
E. Kajian Teori	24
1. Peran Pendidik	24
2. Penanaman Filantropi	33
3. Anak Usia Dini	41
4. Metode Bercerita	48
F. Metode Penelitian	61
G. Sitematika Pembahasan	67

BAB II : GAMBARAN UMUM RA

BINTANG ZUHRA69

- A. Sejarah Singkat RA Bintang Zuhra69
- B. Visi,Misi, Tujuan dan Struktur70
- C. Keadaan Pendidik72
- D. Keadaan peserta didik74
- E. Kurikulum80

BAB III: PERAN GURU DALAM

MENENAMKAN NILAI

FILANTROPI PADA ANAK

USIA DINI MELALUI METODE

BERCERITA90

- A. Pentingnya Peran Guru dalam Menenamkan Nilai Filantropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah92
- B. Implementasi Peran Guru dalam Menenamkan Nilai Filantropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah117

C. Dampak Peran Guru dalam Menenamkan Nilai Filantropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah	156
D. Faktor Pengahambat dan Pendukung Peran Guru dalam Menenamkan Nilai Filantropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah	165
BAB IV PENUTUP	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran-saran	175
C. Kata penutup.....	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	
STATE ISLAMIC UNIVERSITY	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SUNAN KALIJAGA	
YOGYAKARTA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Standar Tingkat Pencapaian	
	Perkembangan Prilaku Prososial anak	44
Tabel 2.1	Tenaga Pendidikan di RA Bintang	
	Zuhra Aceh Tengah	73
Tabel 3.1	Semester I	82
Tabel 3.2	Semester II	82
Tabel 3.3	Rencana Kegiatan Harian	84
Tabel 3.4	Peran Gurun Dalam Meneanamkan	
	Nilai Filantropi Pada Anak Usia Dini	
	Melalui ametode Bercerita	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengetahuan, pembelajaran, kebiasaan dan keterampilan. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, pengendalian diri kepribadian, akhlak mulia, spiritual keagamaan, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan atau menekankan pada seluruh aspek perkembangan kepribadian anak. Pendidikan anak sejak usia dini memberi kesempatan untuk anak mengembangkan kemampuan dan potensi anak secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga pendidikan perlu menyediakan berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti

¹ Dapartemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*, Tentang Sisitem Pendidikan Nasional, Pasal I, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 3

motorik, kognitif, fisik, sosial, bahasa, emosi, agama serta moral.² Pendidikan pada dasarnya bukan hanya sekedar sebatas kewajiban melainkan juga kebutuhan akan setiap manusia, melalui pendidikan manusia bisa mengalami tahap perkembangan dalam kehidupanya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang ditanamkan kepada manusia sejak dini baik dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.³

“Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini yang dinyatakan (1) pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, *informal* dan *non-formal*, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: RA,TK, atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan *non-formal*: TPA, KB, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan *informal*: pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan atau pendidikan keluarga, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dimaksud ayat (1), ayat (2), ayat

² Suyadi , Maulidya Ulfa. *Konsep dasar PAUD* .Cet- II (Bandung : Remaja Rosdakarya :2013), hal.17

³ Mansur , *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam* (yogyakarta: Pustaka pelajaran, 2011), hal. 83

(3), dan ayat (4) di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁴

Anak usia dini adalah anak berusia antara 0-6 tahun, ini merupakan usia yang telah di tetapkan UU di indonesia, pendidikan dalam level ini terdiri dari tiga jenjang RA/TK (formal) anak didik yang masih berusia 4-6 tahun, KB (*non formal*) anak didik yang masih berusia 3-4 tahun dan TPA (*informal*) anak didik yang masih berusia 0-3 tahun.⁵

Peran guru dalam menanamkan kedermawanan pada anak merupakan hal yang penting. Guru harus sering merefleksikan setiap kegiatan-kegiatan kedermawanan yang dilakukan anak agar apa yang anak lakukan dapat melekat di dalam jiwa anak sejak dini hingga anak dewasa. Peran guru dalam menanamkan kedermawanan pada anak berantusias karena hampir seluruh waktu yang produktif mereka dihabiskan di sekolah. Bahkan anak usia dini juga berintensi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dan dalam pergaulan sehari-hari baik di luar sekolah maupun di sekolah, seorang guru juga harus dapat terlibat aktif dalam tubuh kembang anak. Seorang guru harus memilih karakter, ia bukan hanya mampu untuk mengajar tetapi juga mampu untuk mendidik. Ia

⁴ Suyadi, Maulidya Ulfa, *Konsep ...*, hal. 18

⁵ Suyadi, *Manajemen PAUD TPA –KB-TK/RA,cet Ke-3*, (yogyakarta: Pustaka pelajaran, 2017), hal. 69

bukan hanya mampu mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi pendidik juga mampu menanamkan filantropi yang diperlukan untuk mengaruhi hidupnya.⁶

Pendidikan Taman Kanak - Kanak (TK) sangat diperlukan bagi anak di dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai usia anak tersebut. Keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak - Kanak bukan dilihat secara akademis melainkan bagaimana potensi tersebut bisa tumbuh dan berkembang secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip belajar. Ruang lingkup kegiatan belajar di TK dimulai dari pembentukan prilaku, moral, pendidikan agama, menerapkan kedisiplinan dan mampu menahan emosi anak. Selain itu anak dilatih untuk dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilannya.

Penerapan kegiatan di Taman Kanak - kanak berorientasi pada pembentukan prilaku anak melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar yang terdapat dalam diri anak didik sesuai dengan tahap perkembangan. Menurut Moeslichatoen R. "karakteristik tujuan kegiatan di Taman Kanak-Kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri

⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, cet. Ke-3, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal. 3

dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya”.⁷

Kehidupan manusia banyak penanaman nilai yang berlangsung secara otomatis baik itu dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Penanaman filantropi yang diharapkan dapat terbentuk perilaku baik yang sesuai dengan norma di masyarakat dan juga tidak keluar dari ajaran agama. Penanaman filantropi sebenarnya sangat efektif dalam menanamkan positif ke dalam diri anak didik.

Anak sering dibiasakan lingkungan desekitar dengan contoh teladan yang baik dari orang seperti orang tua dan guru, maka perilaku yang baik juga akan tertanam dalam diri anak. Disinilah mengapa pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini, karena untuk perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah manusia adalah disalurkan, dibimbing dan dijuruskan kepada jalan yang baik, seharusnya sesuai arahnya. kegiatan yang dilakukan salah satu pada Taman Kanak-kanak adalah mengajarkan kepada anak untuk berprilaku kedermawanan, suka menolong dan sosial. Istilah ini berasal dari bahasa yunani, yaitu philo (cinta) dan anthropos (manusia), yang secara harfiah bermakna

⁷Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 3

sebagai konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*service*) dan asosiasi dengan suka rela membantu pihak lain dalam membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta untuk seama.⁸ ‘Filantropi (*philanthropy*) adalah kedermawanan, kemurahatian, atau sumbangan sosial sesuatu yang menunjukan cinta kepada manusia⁹’.

Filanstropi merupakan tindakan seseorang yang mencintai manusia serta menanamkan nilai kemanusiaan, bisa juga digunakan untuk melatih rasa sosial anak untuk orang lain. Sosial ialah menempatkan diri seolah-olah menjadi seperti orang lain. Banyak segi positif bila diajarkan pada anak memiliki rasa sosial yang tinggi. Anak senang membantu orang lain dan tidak akan agresif.

Taman Kanak-kanak Bintang Zuhra terdapat suatu permasalahan di antaranya penanaman nilai-nilai filanstropi pada peserta didik masih terus harus dibimbing dan dilatih karena ada sebagian anak yang sudah mengerti walau terkadang harus diberi arahan dan pengertian oleh guru, ada anak yang belum juga terbiasa dengan kegiatan suka tolong-menolong, sehingga guru juga perlu memberikan contoh ke peserta didik untuk membiasakan

⁸ Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (eds). (2005). *Revitalisasi Filanstropi Islam: Study Kasus Lembaga Zakat dan Waqaf di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ford Foundation.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia

suka menolong, penanaman nilai-nilai filanstropi pada anak perlu untuk ditingkatkan, pembiasaan terhadap anak aturan-aturan di dalam sekolah masih rendah, masih ada sebagian anak yang belum memahami apa arti filantropi.¹⁰

Cara yang harus ditempuh dalam mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita. Kisah atau cerita yang mengandung arti suatu cara dalam penyampaian materi pelajaran untuk menuturkan secara kronologis tentang sebagaimana terjadi suatu hal yang baik, sebenarnya terjadi atau hanya rekayasa saja.

“Cerita merupakan gambaran, uraian, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian yang tertentu. Menurut Hidayat, bercerita adalah aktivitas mengutarakan sesuatu dalam mengisahkan tentang pengalaman, perbuatan, ataupun kejadian yang sunguh-sunguh terjadi maupun hasil yang rekaan.¹¹ “Mengaplikasikan Metode bercerita merupakan salah satu cara strategi pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-kanak guna membantu menunjang keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Muhammad Fadillah menyatakan metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman

¹⁰ Hasil Observasi Awal Pada Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Pada Tanggal 29 agustus 2019, Pukul. 09.30 WIB

¹¹ Apriyanti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta PT indek, 2013), hal. 80

kanak-kanak dengan membawa cerita kepada anak secara lisan.”¹²

Sejak awal, anak-anak sudah harus dikenalkan cerita Islami. Lewat kisah-kisah nabi dan rasul misalnya, dengan sifat yang dermawan dan suka menolong terhadap kaum tertindas, bila kisah seperti ini diceritakan kepada anak didik akan mempunyai pengaruh positif dalam upaya pembelajaran agama dan menanamkan nilai budi pekerti yang luhur dalam mengembangkan kepribadian anak baik secara utuh mental, intelektual, maupun spiritual.¹³

Pendidikan nilai adalah upaya guru untuk membantu peserta didik memahami dan mengenal penanaman nilai-nilai yang baik, pantas serta semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara kelompok maupun secara perorangan dalam masyarakat. Sementara penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam sebagai suatu sistem nilai dan proses transformasi, tentunya bertujuan sebagai pegangan hidup bagi setiap anak. Selanjutnya menjadi kepribadian dan menjadi bagian rujukan dengan menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹² A Istiqomah, “Upaya Meningkatkan Perhatian Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A TK Aba Jogoyudan Yogyakarta”, (*Skripsi*: Prodi Pendidikan Anak Usia Dini UNY, 2015) hal. 15

¹³ Juadah Muhammad Awwah, *Pendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 45

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 146

Pendidikan dalam kisah-kisah tersebut bisa mengiring peserta didik dalam kehangatan perasaan, kedinamisan dan jiwa yang mendorong manusia dalam mengubah perilaku dan mempengaruhi tekad yang selaras dengan pengarahan, tuntutan, penyimpulan dan pelajaran yang bisa diambil dari kisah – kisah tersebut. Karena di antara bentuk-bentuk perkembangan tingkah laku sosial anak adalah menirukan apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Terutama tokoh-tokoh yang menjadi idolanya. Pada masa dewasanya cerita itu bisa berpengaruh di jiwanya.

Mengingat bahwa pentingnya metode cerita atau dongeng, sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam karena mengandung nilai-nilai tauhid dan akhlak yang akan mendekatkan anak didik pada nilai-nilai fitrahnya, serta dapat menumbuh kembangkan untuk beriman kepada Allah. Selain itu, dengan mengenalkan anak didik akan kepribadian nabi dan rasul, dengan mengisahkan pengalaman hidupnya, makna keteladanan pribadi nabi dan rasul kita, akan memberikan peluang pada anak didik untuk menumbuhkan sikap keikhlasan dengan kesediaan tawakal tanpa dipaksakan.¹⁵ Sesuai dengan pendapat Abdul Mujid bahwa pendidikan Islam merupakan proses

¹⁵Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 20

dalam transformasi dan nilai pada diri anak didik dan penanaman ilmu pengetahuan melalui perkembangan dan penumbuhan potensi fitrahnya untuk mencapai keselamatan dan kesempurnaan hidup untuk segala aspeknya.¹⁶ Dengan demikian pembinaan Agama Islam adalah proses transformasi ilmu untuk pengetahuan dan nilai pada diri peserta didik untuk membentuk menjadi muslim yang sejati yang dapat menanamkan nilai kedermawanan, suka menolong dan sosial di dalam diri anak.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **Peran Guru dalam Menanamkan Filanstropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Mengapa Peran Guru penting dalam Menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh?
2. Bagaimana Implementasi Peran Guru dalam Menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui

¹⁶Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2005), hal. 136.

Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh?

3. Bagaimana Dampak Peran Guru dalam menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh?
4. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Guru dalam menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengetahui Pentingnya Penanaman Filantropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh.
 - b. Untuk mengetahui Implementasi Penanaman Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh.
 - c. Untuk mengetahui Dampak Peran Guru dalam menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh.

- d. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Guru dalam menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh.
2. Kajian ilmiah diharapkan dapat berguna, antara lain:
- Menjadi bahan kajian tentang Peran Guru dalam menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh.
 - Rujukan dan bahan kajian serta teoritik terhadap penelitian tentang Peran Guru dalam menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, Aceh.
 - Memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan Peran Guru dalam menanamkan Filanstropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita, Aceh.

D. Kajian penelitian yang Relevan:

Terdapat kajian yang Relevan dalam penelitian, di muat dalam jurnal dan tesis tulisan dalam jurnal antara lain di tulis adalah Try Setiantono, Nurkholis, Soya Sobaya, Yuli Andriansyah dan Muhammad Iqbal, Faridah Alawiyah, Hilman Latief, Aan Nasrullah. Sedangkan yang diamati dalam tesis antara lain di tulis adalah Siti Nur Hayati, Abu Hasan Agus, Titi Sunarti, Sauqi Futaqi. Uraian tulisan ini sebagai berikut:

1. Jurnal dari Try Setiantono tahun 2012 yang berjudul “Pengunaan Metode Bercerita Bagi anak usia dini Di PAUD SMART LITTLE CILAME INDAH Bandung”¹⁷. Hasil penelitian menunjukan bahwa setelah diterapkannya metode bercerita, kondisi objektif kemampuan berempati anak mengalami peningkatan. Terlihat dalam aspek kemampuan empati anak mengalami peningkatan anak dapat menghormati teman, anak dapat bersabar menunggu giliran, anak sudah tidak memaksakan kehendak kepada teman, dan anak juga dapat membantu guru.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini ialah pengunaan metode bercerita anak usia dini, sedangkan perbedaan dengan rencana penelitian di

¹⁷ Try Setiantono, ”Pengunaan Metode Bercerita bagi anak usia dini di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung” dalam *Jurnal Empowerment*, Vol 1,Nomor 2 ,September 2012.

tinjau dari segi kondisi objektif kemampuan berempati anak , sedangkan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan penanaman nilai-nilai filanstropi.

2. Jurnal dari Nurkholis, Soya Sobaya, Yuli Andriansyah dan Muhammad *Iqbal* tahun 2013, yang berjudul *Potret Filanstropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukan bahwa lembaga filanstropi yang beroprasi mencapai enam belas dalam organisasi pengelola zakat (opz), opz yang akan aktif telah melaksanakan standar manajemen dalam strategi fundraising, organisasi internal, pola pengawasan, pengeloaan penyaluran dana dan transparansi dengan drajat yang berbeda sesuai dengan kapabilitas di lembaga.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah pengunaan metode bercerita, sedangan perbedaannya dengan penelitian ini menekankan kepada filantropi anak usia dini.

3. Jurnal dari Faridah Alawiyah tahun 2013 yang berjudul “Peran Guru Kurikulum 2013”¹⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurikulum 2013 peran guru berkurang dibandingkan peran guru

¹⁸ Faridah Alawiyah, “Peran Guru dalam Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Aspirai*, Vol, 4, Nomor 1, Juni 2013.

pada KTSP dan KBK ialah sebagai pelaksana dalam teknis. Hal ini membuka peluang untuk guru bisa mengoptimalkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan melalui peningkatan kompetensi pendidik serta optimalisasi pendidik dalam pembelajaran.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah peran guru, sedangkan dalam perbedaan yang mendasar pada penelitian di atas menyorot tentang kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan peran guru untuk menanamkan nilai filantropi.

4. Jurnal dari Hilam Latief tahun 2013 yang berjudul Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia¹⁹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filantropi dalam pendidikan islam di indonesia, tradisi filantropi terdapat dalam kegiatan sedekah dan wakaf untuk lembaga pendidikan. dompet dhuafa mendirikan sebuah lembaga pengembangan insan, rumah jakat indonesia untuk merancang sekolah menjadi juara dan program pembibitan penghafal Al-Qur'an yang memiliki program BASIQ(Beasiswa Studi Santri Qur'an), EKSPOR (Ekonomi Pasantren Produktif)

¹⁹ Hilam Latief,” yang berjudul Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia”universitas muhammadiyah yogyakarta. *Jurnal*, Vol, XXVIII. No. 1. 2013. Hal.

dan *Daqushcool(Darul/Qur'an School)*. Justru di lembaga filantropi islam di indonesia belum bisa melirik perguruan tinggi Islam dalam mitra kerja yang diutamakan. Padahal dalam keterlibatan lembaga filantropi islam bisa mendorong riset-riset mutakhir di perguruan tinggi islam termasuk untuk studi Islam dibutuhkan.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah pengunaan filantropi, sedangkan perbedaan dengan rencana penelitian ini di tinjau dari segi filantropi untuk anak usia dini.

5. Jurnal dari Aan Nasrullah yang berjudul, “pengelolaan dana filantropi untuk pemberdayaan pendidikan anak duafa”²⁰ penelitian bertujuan untuk bisa melihat bagaimana Baitul Mal Hidayatullah (BMH) cabang malang dalam mengelola dan mendistribusikan dana dalam filantropi (infak, wakaf dan sadaqah) dalam pemberdayaan pendidikan anak di masyarakat miskin. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dalam desain penelitian untuk studi kasus.

²⁰ Aan Nasrullan, “pengelolaan dana filantropi untuk pemberdayaan pendidikan anak dhuafa”. *Jurnal sekolah tinggi islam Miftahul'ula*, Jawa Timur, 2015

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk dana filantropi yang akan dikumpulkan oleh BMH Cabang Malang akan didistribusikan ke empat program utama, pendidikan, sosial, dakwah, dan ekonomi. Pengelolaan untuk dana filantropi pemberdayaan pendidikan untuk anak miskin didistribusikan pada tiga program: PSD (Pengembangan Sekolah Dhuafa), PPAS (Pusat Pengembangan endidikan Anak Sholeh), dan Berpadu (Beasiswa Peduli Anak Dhufa).

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah menjelaskan tentang filantropi, pendidikan anak dhuafa di BMH Cabang Malang. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan menanamkan nilai filantropi pada anak .

6. Tesis Siti Nur Hayati berjudul, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di TK Pembina Kec. Tanden”.²¹ Penelitian ini studi kasus yang dilakukan pada TK pembina Kec. Tanden. Bertujuan dilaksanakan penelitian adalah mendeskripsikan secara umum mengenai cara penerapan metode cerita di TK Pembina Kec. Tande serta menyajikan, menguraikan implikasi pada

²¹ Siti Nur Hayati yang berjudul, Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di TK Pembina Kec. Tanden. *Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.*

penerapan metode dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia dini TK Pembina Kec Tanden. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang akan diarahakan pada *field tesearch*. Jenis data ini menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses penerapan metode bercerita di TK pembina Kec. Tande akan dilakukan beberapa tahap, yaitu tahap penerapan, tahap perencanaan dan tahap evaluasi. Ketiga tahap itu untuk mengetahui sejauh mana akan metode bercerita ini dapat mempengaruhi pada karakter anak. Pada tahap ini, pelaksanaan metode bercerita, guru biasanya akan menggunakan alat-alat peraga, ilusi gambar serta dramatisasi.

Persamaan tesis dengan penelitian ini yaitu menjelaskan tentang Implikasi pada penerapan metode bercerita di TK Pembina Kec. Tande telah mempengaruhi karakter anak pada kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut merupakan cinta kepada Allah, disiplin, jujur, bertangung jawab dan kerja keras. Karakter-karakter yang telah anak tunjukan baik di rumah maupun sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan penanaman nilai-nilai filanstripi.

7. Tesis dari Abu Hasan Agus, yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita Di TK Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo²². Dalam proses pendidikan di TK Bina Anaprasa adalah Sebagai Institusi pendidikan anak, di TK ini tentu memuat berbagai macam pembelajaran dan kegiatan yang baik dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas, menggunakan berbagai metode, seperti metode betnyami, bermain, bercerita, dll. Setelah mencermati dan melihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh para guru TK Bina Anaprasa, maka penelitian dalam metode cerita menjadi fokus penelitian akan jadi pada objek penelitian

Penelitian termasuk data penelitian dengan menggunakan kualitatif, pendekatan yang di gunakan berupa pendekatan kualitatif deskriptif merupakan dalam penelitian kualitatif data akan di kumpulkan bukan hanya berupa angka-angka melainkan data berasal dari naskah, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan.

²² Tesis Abu Hasan Agus, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo, *Tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013

Hasil penelitian ini menunjukan, pelaksanaan metode bercerita sesuai dengan materi yang telah menjadi landasan kurikulum. Untuk pemilihan jenis-jenis cerita, dilakukan oleh para ustazah yaitu jenis cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai edukatif yang telah tertanam pada diri anak meliputi, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai keimanan, nilai psikologis dan nilai-nilai akhlak. Keberhasilan dalam metode bercerita ini bahwa nilai-nilai keimanan yang sudah tertanam pada diri anak sangat membantu anak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Islam, sehingga anak dapat mempraktekan pada kehidupan sehari-hari.

Persamaan tesis di atas, penelitian ini yaitu penggunaan metode bercerita pada anak usia dini, sedangkan perbedaan dengan rencana penelitian di nilai edukatif yang tertanam pada anak meliputi, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai keimanan, Nilai-nilai psikologis dan nilai akhlak, sedangkan penelitian ini adalah lebih menekankan penanaman nilai-nilai filanstropi.

8. Tesis dari Titi Sunarti tahun 2016 yang berjudul “Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota

Serang”²³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru SDIT Insantama Serang membentuk karakter siswa bertingkahlaku baik yaitu dapat melakukan tugas dengan baik melalui cara menjadi pengajar, dan sekaligus pendidik. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak di mana meraka selalu mengutamakan kepentingan anak, tetapi mereka juga tidak ragu dalam mengendalikan anak, sehingga pada karakter anak terbentuklah dari contoh atau suri tauladan anak yang baik diberikan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Persamaan tesis di atas penelitian ini merupakan peran guru. Sedangkan perbedaan yang mendasar pada penelitian ini menyorot bagaimana pembentukan karakter siswa, penelitian ini bermaksud lebih menekankan kepada peran guru dalam penanaman nilai filantropi.

9. Tesis dari Sauqi Futaqin yang berjudul, ”filantropi berbasis Islam(manajemen pembiyayaan dan mutu

²³ Titi Sunarti, “Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SIT Insantama Kota Serang”, dalam *Tesis*, PAI Program Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016

rumah pintar)²⁴. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di pjoigen bantul. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah keberadaan rumah pintar BAZNAS di Piyungan Batul, menggunakan sumber dana dari para muzakki. Banyak sentra belajar yang akan dikembangkan. Rumpi melayani setiap hari, tanpa ada hari libur. Manajemen pembiayaan pada pendidikan semua operasionalnya dihasilkan oleh dana filantropi Islam (BAZNAS), dan perlu untuk diketahui sejauh mana efesien dan efektifitas pada keuangan yang akan digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan melalui beberapa sentra dalam pemberdayaan, pelatihan dan pendidikan,. Penelitian ini adalah penelitian yang deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan *emic*, lebih menekankan pada apa yang akan difikirkan, disampaikan, dan dipersepsi informan pada objek yang akan diteliti agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, subyek penelitian dipilih yaitu orang yang akan terlibat langsung mulai dari pendirian hingga pengembangan. Penelitian kualitatif , akan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: Wawancara, Observasi, Mendalam (*In-depth*

²⁴ Sauqi Futaqin, filantropi pendidikan berbasis islam (manajemen pembiayaan dan mutu rumah pintar baznas, pijoengan bantul). *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Interview), Dokumen, dan Trigulasi. Data tersebut akan dianalisis melalui tiga alur analisis yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan rumah Pintar BAZNAS adalah salah satu pelayanan BAZNAS yang berupa 1) Rumah Cerdas Anak Bangsa. Dalam melaksanaanya, sasaran penerima layanan Rumah Pintar ini merupakan kaum *dhu'afa*, oleh karena itu orientasi program pendidikannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan pada mereka. 2) pembiayaan di Rumah Pintar BAZNAS berbeda pada lembaga umumnya. Alokasi biaya di Rumah Pintar ini dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan. Kenaikan itu bisa dilihat mulanya dari tahun 2011 sebesar 104.818.132, tahun 2012 sebesar 151.702.000, tahun 2013 174. 413.910, dan sampai pada perencanaan tahun 2014 sebesar 197.646.000. kenaikan yang disebabkan semakin meningkatkan kebutuhan pelayanan yang diminta oleh penerima layanan (mustahik). Sedangkan manajemen pembiayaan di Rumah Pintar BAZNAS dilakukan melalui tahap perencanaan, pengendalian, pelaksanaan, (monitoring dan evaluasi). Dan 3) Di

Rumah Pintar BAZNAS ini, biaya yang digunakan selalu untuk menunjang peningkatan mutu pelayanan, diberikan layanan setiap hari tanpa ada hari libur, prestasi yang diraih dari Rumah Pintar, dan bukti berupa sertifikat pelatihan.

Persamaan di atas dengan penelitian ini adalah menjelaskan tentang filantropi pendidikan berbasis islam (Manajemen Pembinaan dan Mutu Rumah Pintar BAZNAS). Sedangkan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan penanaman nilai-nilai filantropi pada anak usia dini.

E. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran guru, penanaman filantropi, anak usia dini, dan metode bercerita yang diuraikan sebagai berikut:

1. Peran pendidik

Menurut pendapat Dapartemen Pendidikan Nasional guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menegah.²⁵ Peran pendidik secara umum merupakan mendidik, yaitu membantu duntuk mengupayakan perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi hidupnya.

Pendidikan adalah orang-orang yang bertangung jawab pada perkembangan anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi efektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.²⁶ Guru memiliki posisi yang perannya penting bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur maupun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu.

Guru merupakan pendidik yang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.²⁷ Guru memiliki peran yang sangat penting untuk pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang pendidik untuk dapat membatunya dalam proses perkembangan diri dan kemampuan bakat dan pengoptimalan yang dimiliki peseta didik.

²⁵ Dapartemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005*, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 1, (jakarta: Dipdiknas, 2005), hal. 1

²⁶ Helmawati. *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 98

²⁷ Zakia Derajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-5, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 39

pendidik adalah suatu pekerjaan yang berkedudukan sebagai tenaga profesional yang khususnya dalam jalur pendidikan non formal dan formal. Guru memegang peranan dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seorang guru juga memegang peran utama dalam pembentukan dan pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan anak dalam proses pembelajaran.²⁸

Guru adalah tenaga yang profesional memiliki tugas melaksanakan, merencanakan dan melakukan evaluasi pada proses pembelajaran, pendidik bukan hanya mentransfer ilmu yang di miliki melainkan juga harus membimbing, mengasuh dan melindungi anak-anak didiknya yang artinya, guru bukan hanya berperan sebagai pendidik yang berfokus dalam bidang pengajaran saja, melainkan guru juga harus berperan menjadi orang tua yang dapat membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁹

²⁸ Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-kanak (TK)*, (Uwais Inspirasi:Indonesia , 2019)Hal. 8

²⁹ Fadillah, *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018), hal. 84-85

Secara umum ada tiga tugas seorang guru profesional, yakni melatih, mengajar dan mendidik. Mendidik memiliki arti mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, bahwa mengajar juga memiliki arti mengembangkan dan meneruskan ilmu pengetahuan; sedangkan melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan mengembangkan dalam kehidupan siswa.

Peran pendidik tidak hanya mendidik anak, namun guru juga dapat menjadi pengasuh, teladan dan pembimbing bagi anak. Peran guru sebagai pengasuh untuk anak dengan cara mengasihi dan menghormati pendapat anak, memberi motifasi dan penghargaan akan tercapai yang telah diraihnya. Guru sebagai teladan berperan menunjukkan sikap yang santun dan bertangung jawab, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebagai pembimbing berperan memberikan pengarahan dan pengajaran melalui penyampaian cerita, diskusi dan penjelasan.³⁰

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Gary Flewelling dan William Hingginson menggambarkan peran guru di mana: a). Memberikan stimulasi untuk siswa dengan menyedian tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik

³⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 100.

untuk meningkatkan perkembangan emosional, intelektual, sosial dan spiritual. b). Berinteraksi pada siswa agar mendorong keberanian, menantang, mengilhami, berbagi, berdiskusi, menjelaskan, merefleksi, menegaskan, menilai dan merayakan pertumbuhan dan perkembangan keberhasilan. c). Menunjukkan manfaat yang diperoleh dalam mempelajari suatu pokok bahasan. d). Berperan sebagai seseorang yang ingin membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, antusias, dengan demikian guru berperan sebagai informasi (*informer*), fasilitator dan seorang artis.³¹

Seorang tenaga pendidik, setiap guru dapat memiliki kemampuan profesional pada bidang pembelajarannya. Dengan kemampuan yang dimiliki guru, guru akan melaksanakan perannya sebagai berikut:³²

³¹ Gary Flewelling and William Hingginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Taching. Page. 189

³² Sayanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), hal. 1-2

- 1) Fasilitator, menyediakan kemudahan- kemudahan bagi siswa untuk proses belajar mengajar.
- 2) Pembimbing, guru akan membantu siswa untuk mengatasi kesulitan atau masalah proses dalam belajar mengajar.
- 3) Penyedia lingkungan, guru menciptakan lingkungan dalam belajar yang menantang bagi peserta didik agar mereka semagat melakukan kegiatan belajar.
- 4) Model, guru memberikan contoh kepada peserta didik agar berprilaku baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam dunia pendidikan.
- 5) Motivator, guru menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik, adalah peserta didik.
- 6) Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan tentang ilmu teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
- 7) Manajer, guru memimpin kelompok peserta didik di dalam kelas sehingga mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

Selain sebagai pengajar, guru juga harus mampu memerankan diri sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengaturan lingkungan, partisipan,

ekspedietor. Di antara sekian banyak guru yang paling dominan adalah sebagai evaluator.³³

a. Peran pendidik sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator, pendidik merupakan seorang yang mengajarkan di bidang ilmu yang dikuasainya. Oleh karena itu, agar bisa melaksanakan peranya dengan baik, seorang pendidik harus mampu menguasai bahan ajar yang akan diajarkan pada siswa. pendidik juga harus senantiasa belajar agar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu yang sesuai pada bidangnya. Agar ilmu pengetahuan pendidik dapat disampaikan kepada para peserta didik yang baik, seorang pendidik juga harus terampil untuk memahami kurikulum, menjabarkannya agar tujuan-tujuan tercapai operasional, serta mampu pula menggunakan sarana dan metodelagi pembelajaran yang optimal.

b. Peran pendidik sebagai pengelolaan di kelas. Sebagai seorang pengelola kelas, seorang guru harus dapat menciptakan kondisi atau suasana belajar kelas. Ia juga harus dapat merangsang peserta didik untuk aktif pada proses belajaran, terampil mengendalikan suasana di dalam kelas agar tetap

³³ Izzan, Ahmad, dkk, "Membangun Guru Berkarakter"(Bandung: Humaniora,), hal. 39

belajar, terampil mengendalikan suasana di dalam kelas agar tetap aman, hangat, kondusif dan menarik.

- c. Peran pendidik sebagai fasilitator dan mediator. Seorang mediator, guru di tuntut harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi untuk proses pembelajaran. pendidik harus terampil dalam memilih, mengusahakan dan menggunakan, media pendidikan, serta dapat menjadi perantara (media) dalam hubungan antara peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat mengusahakan sumber belajar yang berguna, serta mampu menunjang tercapainya tujuan pada proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, majalah, buku teks, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.
- d. Peran pendidik dalam evaluator. Sebagai seorang evaluator, seorang pendidik akan dituntut untuk dapat melakukan sebuah proses evaluasi. Tujuan dalam evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran (feed back) dan dapat menilai hasil belajar seorang siswa. Pendidik juga dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemampuan lain, seperti

merumuskan alat tes yang raliabel dan valid; menggunakan alat tes atau non tes secara baik; melaksanakan penilaian secara raliabel, objektif, dan adil; dan menindaklanjuti hasil dari evaluasi secara profesional.

Menurut Ati Sukmiati peran seorang pendidik tidak hanya mengubah peserta didik menjadi anak yang baik dan cerdas, bahwa guru juga membekali anak pada keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan diri anak agar menjadi insan yang bertangung jawab. Beberapa peran yang wajib dilaksanakan guru dalam menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu sebagai pembimbing, model, pelatih, penilai dan motivator.³⁴ Pendidik juga memiliki peran penting untuk menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran pada akhirnya berperan dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan nasional. Pendidik berperan sebagai pengelola proses dalam belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang harus berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan efektif, mengembangkan bahan pelajaran

³⁴ Ati Sukmawati, “Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini” dalam *Jurnal BIOTA: Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, moraref.kemenag.go.id, Vol.VIII, Nomor 1, Januarai-Juni 2015, hal. 90.

yang baik dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran.³⁵

Seorang guru harus menguasai perannya dan karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan pendidik dalam memahami keadaan anak didik. Anak dalam pendidikan adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai objek pendidikan, karena anak merupakan individu yang menumbuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain baik dari segi minat, bakat, motivasi, perkembangan, dan tingkat inteligensi.³⁶

2. Filanstropi

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, filantrasi (*philanthropy*) merupakan sumbangan sosial, kedermawanan dan kemurahatian sesuatu yang menunjukkan cinta pada manusia.³⁷ Jadi, filanstropi Islam diartikan sebagai pemberian karitas (*charity*) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan

³⁵ Rofa'ah, "Kompetensi Guru dalam kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam", (Yogyakarta: Deepublis, 2016), hal. 5

³⁶ Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 67

³⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia

maslahat dan keadilan sosial bagi masyarakat umum.³⁸ Sesuatu yang menunjukan cinta kepada sesama manusia.

Filanstropi sebagai aktivitas kemanusiaan. Secara istilah tidak dikenal diawal islam, sekalipun belakangan ada persamaan seperti, *al-ata al ijtimai* (pemberian sosial), *al takaful al insani* (solidaritas kemansiaan), *ata'khayri* (pemberian untuk kebaikan), *al-birr* (perbuatan baik) dan *shadaqah* (sedekah). Dalam konteks ini, keberadaan filanstropi Islam mengacu pada dua istilah yang juga dikenal masa awal Islam, sekaligus pengabdopsian pada zaman modern.³⁹

1. Bentuk-bentuk filantropi

Secara umum, filantropi didefinisikan sebagai tindakan sukarela untuk kepentingan orang lain. Menurut sifatnya, dikenal dua bentuk filantropi, yakni filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial (*sosial justice*).⁴⁰

- a. Filantropi tradisional adalah filantropi yang berbasis karitas (*charity*). Praktik filantropi tradisional pada umumnya berbentuk pemberian

³⁸ Idris Thaha (ed). (2003). *Bederma untuk semua: Wacana dan Praktek Filanstropi Islam*. Jakarta teraju

³⁹ Barbara Ibrahim, *From Charity to social Change: Trend in Arab Philanthropy*, (Kair: American University in Cairo Press, 2008), hal. 11

⁴⁰ Chaider S. Bamulim dan Irfan Abubakar, Revitalisasi Filantropi Islam: studi kasus lembaga Zakat dan Wakaf di Indoneisa, (jakarta PBB UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), hal. 3

untuk kepentingan pelayanan sosial (*sosial service*), minalnya pemberian para dermawan kepada kaum miskin untuk memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian dan lain-lain.

b. Filantropi untuk keadilan sosial (*sosial justice philanthropy*) merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjebatani jurang antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut dalam sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidak adilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidak adilan.

Semua agama mengajarkan filantropi. Hal ini dikarenakan manusia selalu memiliki jiwa atau sisi baik. Pada literatur Islam memang tidak ditemukan dikisah jaman yang menyangkut filantropi. Akan tetapi pada pengertian yang lebih luas, filantropi dapat ditemukan dalam konsep *sadaqah* yang bermakna luas, yakni tidak hanya *giving* dalam pengertian material, tapi juga nonmaterial, seperti pengertian ilmu, dan lainnya.⁴¹ Konsep filantropi dalam Islam terdiri

⁴¹ Arif Giyanto, “*Sociopreneur, Daya Dukung Utama Filantropi Pendidikan Kontemporer*”, <a href="Http://jogjadaily.com/2014/06sociopreneur-daya-dukung-utama-filantropi-pendidikan-kontemporer/.diakses pada selasa, 24 April 2018 pukul 23.00 WIB.

dari zakat sebagai sumbangan wajib, infak atau sedekah, dan wakaf (sumbangan material yang tahan lama seperti tanah untuk kepentingan umum) sebagai sumbangan yang dianjurkan (*sunnah*), yang kesemuannya telah dilegitimasi teks (*kitab*) suci, baik Al-qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW.⁴² Penjelasan rinci terkait unsur-unsur filantropi adalah sebagai berikut:

a) Zakat

Secara etimologi, kata zakat diambil dari *zaka asy-syaitu zakatan*, yakni bertambah dan berkembang. Kata ini kemudian dipakai untuk mendefenisikan zakat sebagai kadar tertentu yang wajib dikeluarkan dan dibagikan kepada *asnaf* atau golongan tetentu dengan beberapa syarat.⁴³ Disebut zakat karena praktik ini berfungsi membersihkan harta yang kita miliki.

Zakat sendiri dibagi menjadi dua, yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah dikeluarkan setiap bulan Ramadhan, sedangkan zakat mal dikeluarkan setiap satu tahun sekali ketika harta telah nisab. Zakat ini di *tasarruf* kan

⁴² Idris Thaha, *Berdemawan Untuk Semua: wacana dan praktik filantropi Islam* (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 41

⁴³ Mustafa al Bugha, dkk, *al Fiqh al Manhaj*, (Damaskus: *Dar al Qalam*, 1992) hal. 10-11

kepada golongan yang telah disebutkan di dalam Al-qur'an surat at-taubah ayat 60, yakni fakir, miskin, *amil*, *muallaf*, *riqab*, *garim*, *fi sabilillah*, *dan ibnu sabil*. Adapun kadar pengeluaran zakat telah ditentukan dan dibahas lebih lanjut di kitab-kitab zakat.

b) Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Termasuk dalam pengertian ini, infak yang dikeluarkan oleh orang kafir untuk kepentingan agamannya. Adapun menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak tidak mengenal nisab sebagaimana zakat.

Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, di saat lapang maupun sempit. Tidak ada spesifikasi khusus bagi orang yang menerima infak karena semua boleh menerimanya.⁴⁴

⁴⁴ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Zakat, Infak dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 14-15

c) Sedekah

Sedekah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti benar orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat, pengertian sedekah sama dengan pengertian infak, termasuk dalam hukum-hukum dan ketentuannya. Hanya saja infak berkaitan dengan materi, sedangkan zakat memiliki arti yang lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materi. Rasulullah SAW. Dalam hadisnya bersabda bahwa jika tidak mampu bersedekah dengan harta, maka membaca tasbih, tahlil, berhubungan suami istri, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah bersedekah.⁴⁵

Perintah berderma didalam Al-qur'an terkandung makna kemurahan hati, keadilan sosial, saling berbagi, dan saling memperkuat. Dalam berfilantropi terdapat satu etos keagamaan yang tidak saja menjadi koreksi secara sosial, tetapi juga merefleksikan suatu nilai moral dan spiritual yang mengarah pada pencapaian kesejahteraan individu, komunitas dan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ayat-ayat al-

⁴⁵ Hasan Al-Banna, *Al-Ma'tsurat dan Hadis Arba'in*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 75.

Qur'an banyak menganjurkan umat Islam, khususnya si kaya untuk peduli kepada si miskin. Hal ini dikarenakan menyantuni anak yatim adalah satu tugas religius yang setara dengan perintah salat sebagai tiang agama. Derma yang diberikan kepada si miskin pada dasarnya merupakan Ibadah horizontal. Aktivitas berderma inilah yang disebut sebagai filantropi Islam.⁴⁶

Universalitas konsep filantropi tidak dapat dipungkiri berdampak pada praktik-praktik filantropi yang ada di masyarakat. Begitupun dengan pemahaman filantropi dalam perseptif agama yang kemudian menambah dimensi baru implementasi filantropi keagamaan. Selanjutnya, konsep filantropi tidak hanya semata-mata bersinggungan dengan material saja. W.K. kellog Foundation dalam Zainal Abadi mendefenisikan secara luas konsepsi filantropi yakni, memberikan waktu, uang dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama (*public good*), artinya keterlibatan secara luas seluruh aktivitas manusia dalam berbagai bidang dengan penuh kerelaan partisipasi dedikas, gagasan waktu luang, kontribusi materi merupakan bagian yang tidak

⁴⁶ Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, *Revitalisasi Filantropi Islam studi kasus lembaga zakat dan waqaf di indonesia*, (Jakarta PBB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), hal. 6

dapat dipisahkan dari konsep filantropi.⁴⁷ Dengan demikian kajian mengenai filantropi tidak semata-mata berkaitan dengan materi, namun lebih dari itu, filantropi mencakup berbagai praktik kebaikan atas dasar cinta untuk sesama manusia.

2. Alasan filantropi

Menurut Pirac sebagaimana di ungkapkan oleh Ahmad Thohirin pada Diskusi Publik Filantropi Islam Universitas Islam Indonesia, alasan seseorang melakukan donasi ada tiga, yaitu:

- a. *Religious teaching* (ajaran agama)
- b. Solidaritas atau saling membantu
- c. *Trust* (kepercayaan)

Ketiga alasan tersebut mendorong manusia untuk melakukan donasi atau dalam hal ini dapat dipahami sebagai aktivitas filantropi karena setiap agama memiliki ajaran kebaikan kepada sesama. Selanjutnya solidaritas atau saling membantu merupakan naluri manusia sebagai makhluk sosial, yakni saling membutuhkan. Adapun faktor kepercayaan adalah keyakinan yang dianut oleh setiap

⁴⁷ Zeanel Abidin, “Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang”, SALAM (*Jurnal*, Studi Masyarakat Islam), Vol. 15, No. 2, (Desember: 2012), Pazcasarjana UMM, 2012. Hal. 200.

manusia dalam mempraktikkan filanstropi beserta akibat yang diterimanya.

3. Anak Usia Dini

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat PAUD Depdiknas mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberi rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat juga benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.⁴⁸

Secara garis besar, tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁹ Adapun bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi: Pendidikan Keluarga (PK) untuk usia 0-2 tahun,

⁴⁸ E. Mulyasa, *Managemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44.

⁴⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogja, 2010), hal. 12

Taman Penitipan Anak (TPA) untuk usia 2 bulan sampai 5 tahun, Kelompok Bermain (KB) untuk usia 3-4 tahun, Taman kanak-kanak (TK) untuk usia 4-6 tahun.⁵⁰

b. Prinsip-prinsip Dasar Anak Usia Dini

Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini secara khusus ialah:

- a. Melalui bermain; maksudnya dalam pembelajaran yang ditekankan kepada anak ialah bermain. Di mana anak belajar sesuatu melalui apa yang ia mainkan. Dengan kata lain, bermainnya anak berarti belajar anak.
- b. Interaktif; maksudnya proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antar anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya.
- c. Inspiratif; maksudnya proses pembelajaran yang mendorong perkembangan daya imajinasi anak.
- d. Menyenangkan; proses pembelajaran yang dilakukan salam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Kontekstual; proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan alam dan sosial budaya.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Managemen ...*, hal. 53.

- f. Berpusat pada anak; proses pembelajaran yang dilakukan perkembangan dan kebutuhan anak.⁵¹

c. Ciri – ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Penanaman nilai sosial pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (*golden age*). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai Prilaku Prososial anak, di dalam Permendiknas No. 137 Tahun 2014 maka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak meliputi:



⁵¹ M. Fadillah, *Bahan Ajar Konsep Dasar PAUD*, (Ponorogo: UMP Press, 2018) hal. 21.

Tabel 1.1
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan
Prilaku Prososial anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
0-1 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan tidak nyamanan (minsal, BAK, BAB, lingkungan panas) 3. Merespon dengan gerakan tangan dan kaki 4. Menanggisi apabila tidak mendapat yang diinginkan 5. Merespon dengan menanggisi/menggerakkan tubuh pada menempel kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman 6. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana 7. Meniru cara menyatakan perasaan (minsal, cara memeluk, mencium)
1-2 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu, seperti

	<p>permainannya diambil</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru kenal 3. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri 4. Memperhatikan / mengamati teman-temannya yang beraktivitas 5. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa) 6. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain 7. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama 8. Meniru perilaku orang dewasa yang penuh dilihatnya 9. Makan dan minum sendiri
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam setiap mau pergi 2. Memberi reaksi percaya pada orang dewasa 3. Menyatakan perasaan terhadap anak lain 4. Berbagi peran dalam suatu permainan (minsal: menjadi dokter, perawat, pasien)

Lanjutan Tabel 1.1

Usia	Tingkat pencapaian perkembangan
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik) 2. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa 3. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila digangu) 4. Mengatakan perasaan secara verbal
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 8. Menghargai keunggulan orang lain 9. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman <p>Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif</p>

	secara positif
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelilannya secara wajar (mengendalikan diei secara wajar) 4. Tahu akan hak nya 5. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 6. Mengatur diri sendiri 7. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri 8. Bermain dengan teman sebaya 9. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 10. Berbagi dengan orang lain

Berdasarkan tabel di atas dapat diihat bahwa karakteristik sosial-emosional pada anak berkembang sesuai perkembangan umurnya. Semakin bertambah umur seorang anak maka

semakin berkembang pula karakteristik sosial-emosionalnya, maka dari itu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan filantropi anak sesuai dengan tingkat usianya.

4. Metode Bercerita

a. Metode Bercerita

Metode adalah cara kerja yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu cara mengajar yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan dari materi pelajaran yang disampaikan.⁵²

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi ataupun rekaan belakang.⁵³

Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Menurut Hidayat, bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sunguh-sunguh terjadi maupun hasil rekaan. Kegiatan bercerita

⁵² Siti & Heri, *Aktivita Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*, (Bandung: CV Armico, 2015), hal. 23

⁵³ *Ibid.*, hal. 73

melibatkan pendengaran, pengelihatannya, berbicara dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita. Larkin menyatakan bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka.⁵⁴

Bercerita merupakan proses interaksi anak dimana anak dapat ikut berperan aktif dan juga berfikir kreatif. Terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan pada peserta didik melalui bercerita yaitu aspek kepekaan, emosi, seni dan juga imajinasi. Selain itu dengan bercerita anak juga menginterpretasikan pengalamannya secara langsung yang dialami oleh anak.

Metode bercerita merupakan salah satu cara strategi pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-kanak guna membantu menunjang keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Muhammad Fadillah menyatakan metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman kanak-kanak dengan membawa

⁵⁴ Apriyanti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta PT indek, 2013), hal. 80-81

cerita kepada anak secara lisan yang menerima pembelajaran tersebut.⁵⁵

Materi yang disampaikan melalui metode bercerita adalah kisah-kisah yang harus menjadi pelajaran bagi peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut.⁵⁶ Mengenai hal tersebut perlu diketahui bahwa, materi yang disajikan kepada peserta didik dalam sebuah cerita haruslah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Selain dalam nilai intelektual juga pebelajaran tersebut mengandung nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai pesan moral.

Melihat pendapat dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, metode bercerita adalah suatu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak melalui cerita atau kejadian yang memberikan anak pengalaman belajar. Dalam penelitian ini metode bercerita digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak agar mampu berkembang dengan baik.

⁵⁵ A Istiqomah, “Upaya Meningkatkan Perhatian Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok A TK Aba Jogoyudan Yogyakarta”, (*Skripsi: Prodi Pendidikan Anak Usia Dini UNY, 2015*) hal. 15

⁵⁶ Syahraini Tambak, “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1, No.1, 2016, hal:6

b. Unsur-Unsur Cerita

Unsur-unsur dalam cerita membantu imajinasi anak dalam memahami alur cerita. Unsur yang terdapat dalam dongeng, yaitu:

- 1) Subjek atau tokoh dalam bercerita.
- 2) Waktu dan latar belakang cerita.
- 3) Tujuan penggambaran suatu keadaan terutama tujuan nilai-nilai positif.
- 4) Dialektika.⁵⁷

c. Karakteristik Cerita untuk Anak

Ada tiga hal yang harus dijadikan landasan utama pemilihan bahan cerita untuk anak. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Isi

Sebuah cerita yang baik haruslah cerita yang isinya mengajarkan karakter, moral dan pengetahuan keilmuan. Aspek moral dalam cerita hendaknya tidak menyiratkan kesan ambigautis moralitas. Beberapa dongeng seperti ini tanyak ditemui dalam konteks ke indonesiaan, misalnya dongeng tentang kancil dan buaya, cerita anak membangkitkan dendam, dan cerita tentang ibu

⁵⁷ Suyadi, “Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur’ani”, *Jurnal PGMI Al-Bidayah*, Vol.2 No.2, 2010, hal, 296

tiri yang kejam. Cerita semacam ini hendaknya tidak dipilih sebagai bahan ajar bercerita.

Selain itu cerita yang menarik bagi anak sehingga mereka akan termotivasi untuk menyimak cerita tersebut. Dongeng yang dipilih hendaknya bukan dongeng yang sudah diketahui anak, akan tetapi dengeng baru yang belum dikenali anak.

2) Struktur

Cerita yang baik haruslah memiliki struktur yang jelas dan lengkap. Artinya, dongeng tersebut harus memiliki tokoh yang memiliki daya hidup, alur yang memiliki sifat *plausibilitas, suspence, dan misterius* serta setting yang mengandung *metafora* dan bukan hanya sekedar *atmosfer* cerita, dan sudut pandang yang jelas. Selain itu, struktur dengeng secara utuh hendaknya dapat dikembangkan melalui kegiatan ini *pasca mendongeng* semisal bermain peran, *games*, ataupun kegiatan lain.

3) Keterpahaman

Cerita yang dipilih juga hendaknya cerita yang dapat dipahami anak. Ini berarti cerita haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan sesuai pula dengan latar belakang anak.

Dongeng-dongeng yang terlalu bersifat dewasa, jauh dari daya jangkau anak, dan memiliki jalan cerita yang terlalu kompleks bagi anak usia dini.⁵⁸

d. Macam-macam Metode Bercerita

Ada dua macam metode bercerita, antara lain:

1) Bercerita tanpa alat peraga atau gambar

Bercerita atau mendongeng tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimi (ekspresi muka), *pantomime* (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi/imajinasinya.

2) Bercerita dengan menggunakan alat peraga

Bercerita atau mendongeng dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk cerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Alat peraga ini berfungsi untuk menghidupkan fantasi dan imajinasu anak sehingga terarah sesuai harapan di pencarita.⁵⁹

⁵⁸ Abidin Yunus, “Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas dan Eutaimen”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, 2013, hal. 8.

⁵⁹ Siti & Heri, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2015), hal, 75-76.

Adapun alat peraga atau alat bantu cerita ini terbagi atas beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

a) Alat peraga langsung

Alat peraga langsung adalah alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya, misalnya gambar, pohon dan lain-lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bercerita dengan alat peraga langsung, yaitu:

- (1) Pencerita memperkenalkan dahulu alat peraga langsung
- (2) Membantu memusatkan perhatian anak/memperoleh kesan anak
- (3) Penggunaan pada waktu yang tepat
- (4) Anak dapat menikmati alat peraganya

b) Alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan menggunakan alat tidak langsung adalah bentuk cerita yang mempergunakan alat bantu tiruan atau gambar-gambar.⁶⁰

⁶⁰ Siti & Heri, *Aktivitas...*, hal. 76

Alat tidak langsung terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

- (1) Benda tiruan
- (2) Gambar-gambar yang terbagi atas gambar tungga dan gambar seni (berbentuk baku atau gambar lepar)
- (3) Papan planel

Alat peraga dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu alat yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang riil sehingga memperjelas pengertian pembelajaran.⁶¹

e. Fungsi Bercerita

Menurut para ahli pendidikan, bercerita kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang penting, yaitu:

- 1) Membangun kontak batin
- Seorang pendidik harus memiliki kontak batin dengan peserta didik, kesuksesan seorang pendidik dalam menanamkan nilai filantropi sangat tergantung pada kontak hati ini. Dampak positif dari kontak batin ini paling tidak ada tiga hal, yaitu:

⁶¹ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2009, hal. 3.

- a) Pendidik didengar atau diperhatikan
- b) Pendidikan disayangi oleh peserta didiknya, sehingga selalu marasa dekat
- c) Pendidik dipercaya dan diteladani kata-kata, nasihat, dan tingkah lakunya.

2) Media penyampaian pesan atau nilai fiantropi

Menyampaikan nilai-nilai filantropi melalui cerita biasanya lebih nyaman didengarkan oleh anak-anak. Maka, secara otomatis pesan-pesan filantropi yang di selipkan akan didengar anak dengan senang hati pula. Teknik memberikan pesan pada metode cerita ada bermacam-macam. Bisa saja pesan itu cukup diselipkan atau bisa pula cerita itu sendiri memang sedah bernaaskan nilai-nilai tertentu, bisa pula pesan-pesan tersebut ditonjolkan melalui dialog peran tokoh dalam cerita. Atau dalam bentuk kesimpulan yang diberikan.

3) Pendidikan Imajinasi atau fantasi

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada masa anak-anak, berimajinasi dan berfantasi adalah sebuah proses kejiwaan yang sangat penting. Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak. Imajinasi dan fantasi anak yang kaya juga sangat berfaedah bagi pendidikan

kreativitas mereka. Telah kita pahami bersama bahwa untuk dapat menjadi bangsa yang unggul, kita harus dapat melahirkan generasi baru yang selain memiliki mentalitas yang kokoh juga harus memiliki keunggulan intelektualitas dan kreativitas. Untuk merangsang imajinasi dan memperkaya daya fantasi. Kita dapat melakukannya secara efektif dengan bantuan cerita.

4) Pendidikan emosi

Melalui cerita, emosi anak yang selain perlu disalurkan juga perlu dilatih, dapat diajak mengarungi berbagai perasaan manusia. Ia dapat didik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, derita, dan nestapa. Ia dapat pula diajak untuk berbagi kegembiraan, kebahagiaan, keberuntungan, dan keceriaan. Melalui cerita, perasaan/emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai kehidupan manusia.

5) Membantu proses identifikasi diri atau perbuatan

Melalui cerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-firugur, dan perbuatan mana yang baik, dan sebaliknya mana di antara itu semua yang buruk. Melalui cerita kita juga

dapat mengenalkan filantropi dan figure seorang yang baik dan pantas diteladani.

6) Memperkaya pengalaman batin

Melalui cerita, kita dapat menyajikan kemungkinan kejadian kehidupan manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang riil. Dengan ini, anak-anak akan terlatih memahami berbagai makna kehidupan beserta hukum-hukum kehidupan manusia.

7) Hiburan dan menarik perhatian

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah meriah. Hiburan sangat dibutuhkan anak di tengah-tengah kepenatan dan kejemuhan mereka saat belajar, bermain, dan mengaji, untuk mengendurkan urat syarafnya agar kembali segar.

8) Merekayasa watak atau karakter

Dalam mewujudkan karakter dan kepribadian Muslim yang ideal, ternyata sangat berbeda dengan cara manusia pada umumnya membangun karakter pemeluknya. Jika mereka memulainya dengan menanamkan berbagai sifat utama langsung ke otak anak-anak mereka, Islam memulainya dengan menanamkan dan

menyadarkan tauhidnya melalui pendekatan rohaniah.⁶²

f. Manfaat Bercerita

Moeslichatoen menyebutkan manfaat penggunaan metode bercerita atau mendongeng dalam pembelajaran anak di Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi anak usia anak Taman Kanak-Kanak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
- 2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita atau mendongeng untuk menanamkan filantropi dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
- 3) Kegiatan bercerita atau mendongeng juga memberikan sejumlah pengetahuan filantropi, sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- 4) Kegiatan bercerita atau mendongeng memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan.
- 5) Melalui metode bercerita atau mendongeng memungkinkan anak mengembangkan

⁶² Kak Bimo, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta: Pro-U media, 2013), hal. 23-27

kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor masing-masing anak.

- 6) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.
- 7) Metode bercerita atau mendongeng digunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan filantropi anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai macam pekerjaan.
- 8) Membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- 9) Menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan tersebut.⁶³

g. Hal-hal yang perlu diperhatikan Dalam Bercerita

Berikut merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu:

1. Kuasai materi cerita
2. Kuasai teknik vokal (warna suara) seperti suara anak, bapak, kakek, binatang dan sebagainya.

⁶³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hal. 16

3. Perhatikan ekspresi wajah dalam bercerita
4. Olah tubuh dalam mengekspresikan kelimat dalam bercerita
5. Pakailah alat bantu atau boneka sebagai peraga
6. Memberi efek suara atau musik untuk menambah hidup suasana dalam bercerita.⁶⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara terstruktur atau sistematis yang digunakan oleh para peneliti dengan tujuan mendapatkan jawaban yang tepat atas apa yang menjadi pertanyaan pada objek penelitian. Sehingga arti mudahnya yaitu metode penelitian adalah upaya untuk mengetahui sesuatu dengan rangkaian sistematis. Metode dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Dengan menggambarkan latar belakang sekolah. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif karena,

⁶⁴ Sukarno Budi Utomo, "Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Agasty*, vol.3 No.1, 2013, hal. 7.

dapat mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data. Menurut Max Weber dalam Wirutomo mengatakan bahwa keteraturan sosial harus diinterpretasikan melalui tindakan sosial dari individu,⁶⁶ karena dalam melakukan suatu interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis data cenderung pada teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan.⁶⁷

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data penelitian. Subjek yang menjadi sumber data penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria

⁶⁵ Suharsimi, Arikunto, “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 309

⁶⁶ Berry, David, “*Pokok-pokok Pikira dalam Sosiologi*”, terj. Paulus Wirutomo, cet-4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7

⁶⁷ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 63

tertentu.⁶⁸ Dalam penelitian kualitatif yang dapat dijadikan sebagai sumber ada dua yaitu: sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dari penelitian. Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan guru dalam menanamkan nilai Filantropi pada anak. Dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan yang berupa gambaran tentang sikap dan perilaku pada anak.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, sebelum melakukan wawancara. Kemudian menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-

⁶⁸ Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”, cet ke-14 (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85

pertanyaan tertulis, yang ditujukan kepada guru RA Bintang Zuhra Aceh Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum sekolah, fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah, serta dokumentasi berbentuk gambar yang berupa kegiatan pembelajaran di PAUD.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, elaborasi sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁹ Husaini Husman dan Purnomo Setiad Akbar, “Metode Penelitian Sosial”, cet. Ke-5, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hal. 84-85

a. Reduksi data

Reduksi data adalah data yang didapat dilapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis. Data-data tersebut perlu direduksi dengan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemasukan dan penyederhanaan data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

b. Display data

Display data adalah menyajikan data dalam *bentuk matriks, network, chart* atau *grafik*. Penyajian yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir dalam penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada tahap verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan.

6. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, seperti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.⁷⁰ Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode ganda, hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, membandingkan perkataan di depan umum dengan perkataan pribadi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 327

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini diuraikan antara bab satu dengan bab yang lain dan saling berhubungan. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk suatu sistem penulisan yang runtut. Bagian dari tesis ini terdiri dari empat bab yang didalamnya terdapat sub-sub bab. Antara lain:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang membuat sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Penelitian yang Relevan, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi sekolah Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah. Dalam bab ini dijelaskan tentang: sejarah singkat Raudhatul Athfal Bintang Zuhra, visi dan misi, keadaan guru, keadaan murid, kurikulum dan sarana prasarana.

Bab III menjabarkan hasil penelitian dan analisi tentang Peran Guru dalam menanamkan Nilai Filanstropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita, bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub pertama, Pentingnya Peran Guru dalam menanamkan Nilai Filanstropi Pada Anak Usia Dini

melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah. Sub bab kedua Implementasi Peran Guru dalam menanamkan Nilai Filanstropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah. Sub bab ketiga Dampak Peran Guru dalam menanamkan Nilai Filanstropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah. Sub bab keempat faktor penghambat dan pendukung Peran Guru dalam menanamkan Nilai Filanstropi Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kelompok B di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah.

Bab IV adalah bagian akhir dari inti tesis ini yang terdiri dari penutup kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penelitian lakukan tentang “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Filantropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatuk Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah” setelah menguraikan hasil penelitian pada bab sebelumnya diperoleh empat kesimpulan pokok.

1. Peran Guru dalam Menanamkan Filantropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatuk Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah dilakukan dengan beberapa cara adapun yang *pertama*, guru berperan dalam menanamkan nilai filantropi kepada anak mengajarkan nilai kedermawanan, nilai kerendahatian dan nilai sosial. *Kedua*, guru memberikan contoh tentang bagaimana cara membantu teman, menolong teman di saat kesusahan, menyayangi teman, berbagi makanan, kerjasama dan mencintai sesama manusia.
2. Implementasi Peran Guru dalam Menanamkan Filantropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatuk Athfal

Bintang Zuhra Aceh Tengah dilakukan dengan menggunakan RKH dan metode yaitu. *Pertama*, guru membuat RKH terlebih dahulu agar apa-apa saja kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat berjalan terarah dan sesuai dengan rencana pembelajaran. *Kedua*, guru menerapkan nilai kedermawanan (a) melalui metode keteladanan, sebagai seorang guru kita harus memberikan contoh yang baik kepada anak, (b) melalui metode pembiasaan, anak di ajarkan berbagi sesama teman minsalnya membagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, tolong menolong yang di ajarkan seperti melihat kawan yang jatuh lalu dia langsung membantu temanya, (c) berperilaku santun dan islami,(d) melalui metode bercerita, guru menceritakan tentang akhlak nabi dan rasul yang sifatnya dermawan, suka menolong orang lain, jujur, rendah hati, sopan, dan saling menyayangi. *Ketiga*, guru menerapkan nilai sosial (a) melalui metode keteladanan guru memberikan contoh sebelum makan guru mengajarkan berdo'a bersama, (b) melalui metode pembiasaan anak di biasakan berinfak atau di ajarkan bersedekah di setiap hari jum'at, (c) melalui metode nasehat ada teman

yang suka mengangu teman yang lain guru langsung menasehati bahwa kita tidak beloeh mengagu teman yang lain, (d) melalui metode bermain anak bebas memilih mainan yang disukainya di saat bermain guru melihat perkembangan sosial-emosional anak.

3. Dampak Peran Guru dalam Menanamkan Filantropi pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita kelompok B di Raudhatuk Athfal Bintang Zuhra Aceh Tengah, anak lebih suka berbagi, membantu teman, berkata sopan, peduli terhadap teman dan saling menyayangi.
4. Faktor pendukung RA Bintang Zuhra yaitu (1) lingkungan yang kondusif (2) adanya buku penghubung (3) faktor penghambat RA Bintang Zuhra Aceh Tengah yaitu (1) kebiasaan di rumah (2) faktor guru (3) kurangnya bahan ajar.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dengan adanya peran guru dalam menanamkan nilai filantropi pada anak usia dini melalui metode bercerita. Namun di sini penelitian menyampaikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dengan harapan ada manfaat yang dapat digunakan untuk lebih meningkatkan

program terkait filantropi anak usia dini di RA Bintang Zuhra Aceh Tengah, sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru RA Bintang Zuhra Aceh Tengah
 - a. Selalu mengembangkan kreativitas dan menemukan inovasi dalam pembelajaran terutama upaya pembelajaran dalam menanamkan filantropi pada anak usia dini.
 - b. Selalu membiasakan anak untuk berprilaku dermawan dan suka menolong.
 - c. Tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan guru-guru di sekolah
2. Bagi kepala sekolah RA Bintang Zuhra
 - a. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan secara kualifikasi maupun kompetensi para pendidik.
 - b. Selalu berusaha untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan di RA Bintang Zuhra.

C. Kata penutup

Syukur Alhamdulillah, penelitian panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Demikian juga dengan kelemahan penenlit, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti menerima

kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki tesis ini.

Selain itu dengan selesainya tesis ini, peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah-Nya. Peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, “Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas dan Eutaimen”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, 2013
- Abidin, Zeanel, “Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang”, SALAM (*Jurnal, Studi Masyarakat Islam*), Vol. 15, No. 2, Desember: 2012, Pazcasarjana UMM, 2012
- Agus, Hasan, Abu, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Di Taman Kanak- kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo, *Tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013
- Alawiyah, Faridah, “Peran Guru dalam Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Aspirai*, Vol, 4, Nomor 1, Juni 2013.
- Al-Banna, Hasan, *Al-Ma'tsurat dan Hadis Arba'in*, (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Anitah, Sri, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS ,UNS Press, 2009
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

- Awwah, Muhammad, *Pendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Ayun, Qurrotu, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal IAIN Salatiga* www.moraref.kemenag.go.id, vol.5, Januari-Juni 2017
- Bamualim, S, Chaider. dan Irfan Abubakar (eds). (2005). *Revitalisasi Filanstropi Islam: Study Kasusu Lembaga Zakat dan Waqaf di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ford Foundation.
- Bimo, *Mahir Mendogeng*, Yogyakarta: Pro-U media, 201
- Bugha, al, Mustafa, dkk, *al Fiqh al Manhaj*, Damaskus: *Dar al Qalam*, 1992
- Catatan Waktu, *Kisah Sedekah Rasulullah & Fatimah*, Diakses Tanggal 09 Maret 2017, Pada Pukul. 09.35 WIB dari <http://catatanwaktu.blogspot.co.id/2013/01/kisah-sedekah-rasulullah-fatimah.html>
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Derajat, Zakia, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-5, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Disiq, Ricu, Najuah dkk, “*Belajar Mengajar Sejaran Menjadi Guru Sukses*”, yayasan kita menulis: 2019

- Echols, M, John. dan Hassan Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fadillah, Buku Ajar Konsep Dasar PAUD, Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018
- Fadillah, M, *Bahan Ajar Konsep Dasar PAUD*, Ponorogo: UMP Press, 2018
- Fauziddin, Mohammad, *Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Flewelling, Gary and Hingginson, William. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Taching. Page.
- Futaqin, Sauqi, filantropi pendidikan berbasisi islam (manajemen pembiayaan dan mutu rumah pintar baznas, pijoengan bantul). *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Giyanto, Arif, “*Sociopreneur, Daya Dukung Utama Filantropi Pendidikan Kontemporer*”, [Http://jogjadaily.com/2014/06sociopreneur-daya-dukung-utama-filantropi-pendidikan-kontemporer/](http://jogjadaily.com/2014/06sociopreneur-daya-dukung-utama-filantropi-pendidikan-kontemporer/),diakses pada selasa, 24 April 2018 pukul23.00 WIB.
- Hafidhuddin, Didin, *Panduan Praktis Zakat, Infak dan Sedekah*, Jakarta: Gema Insani, 1998
- Hasil Observasi Awal Pada Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh Pada Tanggal 29 agustus 2019, Pukul. 09.30 WIB

- Hayati, Nur, Siti yang berjudul, Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di TK Pembina Kec Tanden. *Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga, Teoritik dan Praktis.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Hidayatullah, Furqon, M, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, cet. Ke-3, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Hisbullah dan Nurhayati, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, Aksara Timur: 2018
- Ibrahim, Barbara, *From Charity to social Change: Trend in Arab Philanthropy*, Kair: American University in Cairo Press, 2008
- Istiqomah, A, “Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A TK Aba Jogoyudan Yogyakarta”, *Skripsi*: Prodi Pendidikan Anak Usia Dini UNY, 2015
- Izzan, Ahmad, dkk, “Membangun Guru Berkarakter” Bandung: Humaniora
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012
- JS, Purwadarminta W, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

- Khudori, A, “*pemikiran islam kontenporer*”, Yogyakabrt: Jendela, 2003.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. “*Manajemen pendidikan*”, Yogyakarta: BudUtama,
- Zainuddin, dkk., “*seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991”
- Latief, Hilam,” yang berjudul Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia”universitas muhammadiyah yogyakarta. *Jurnal*, Vol, XXVIII. No, 1. 2013
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, Bandung: Nusa Media, 2013
- Mansur , *Pendidikan Anak usia Dini dalam islam*,yogyakarta: Pustaka pelajaran, 2011
- Maryatun, Budi, Ika, Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak, dalam *jurnal pendidikan Anak*, Vol. 5, No.1, 2016
- Miles, B, Metthew. dan A. Milchael Huberman, *Analisi Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004

- Moleong, J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Mubarok, El, Zein, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Muhaimin dan Mujid, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2005
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 2006
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Nasrullan, Aan, “pengelolaan dana filantropi untuk pemberdayaan pendidikan anak dhuafa”. *Jurnal sekolah tinggi islam Miftahul’ula*, Jawa Timur, 2015
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Purwanto, Ngalim, M, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- R, Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Rahman, S, Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002
- Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-kanak (TK)*, Uwais Inspirasi:Indonesia , 2019

- Rofa'ah, "Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam", Yogyakarta: Deepublis, 2016
- Samiudin, "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2016
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Pt Indexs, 2012)
- Sayanto dan Jihad, Asep, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013
- Semiawan, R, Conny, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2008)
- Setiantono, Try, "Penggunaan Metode Bercerita bagi anak usia dini di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung" dalam *Jurnal Empowerment*, Vol 1,Nomor 2 ,September 2012
- Siti & Heri, *Aktivita Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*, Bandung: CV Armico, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cet, ke 14*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. Ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Sukmawati, Ati, “Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini” dalam *Jurnal BIOTA: Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, moraref.kemenag.go.id, Vol.VIII, Nomor 1, Januarai-Juni 2015

Sunarti, Titi, “Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SIT Insantama Kota Serang”, dalam *Tesis, PAI Program Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2016

Susanto, Ahmad, “*Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*”, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

Susanto, Apriyanti, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta PT indek, 2013

Suyadi , *Manajemen PAUD TPA –KB-TK/RA,cet Ke-3*, yogyakarta: Pustaka pelajaran, 2017

Suyadi , Maulidya Ulfa. *Konsep dasar PAUD* .Cet- II Bandung : Remaja Rosdakarya,2013

Suyadi, “Membangun Karakter Anak Dengan Metode Kisah Qur’ani”, *Jurnal PGMI Al-Bidayah*, Vol.2 No.2, 2010

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogja, 2010

Tambak, Syahraini, “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1, No.1, 2016

- Thaha, Idris, *Berdemawan Untuk Semua: wacana dan praktik filantropi Islam* Jakarta: Teraju, 2003
- Thoha, Chabib, HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ulwan, Ulwan, Abdullah , *Tarbiyah Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, cet ke-6 Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab 1 Ayat 1
- Usman, Husaini dan Akbar, Setiady, Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*,cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Utomo, Budi, Sukarno,”Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan”, *Jurnal Agasty*, vol.3 No.1, 2013
- Widiasworo, Erwin, “ Cerdas Pengelolaan Kelas”, Yogyakarta: Diva Press, 2018
- Yofita, Apriyanti, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta PT indek, 2013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana teknik guru dalam menanamkan filantropi pada Anak Usia Dini ?
2. Apakah menanamkan filantropi yang dilakukan di RA Bintang Zuhra Aceh Tengah, ACEH sudah dilaksanakan sebagaimana yang di programkan ?
3. Bagaimana guru menanamkan filantropi Anak Usia Dini dengan bercerita ?
4. Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar berlangsung ?
5. Bagaimana bentu metode bercerita di RA Bintang Zuhra Aceh Tengah, ACEH ?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DATA DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya RA Bintang Zuhra Aceh Tengah ACEH
2. Status sekolah
3. Visi dan Misi RA Bintang Zuhra Aceh Tengah, ACEH
4. Sarana prasarana RA Bntang Zuhra Aceh Tengah, ACEH
5. Tugas dan tangung jawab kepala RA Bintang Zuhra Aceh Tengah, ACEH



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU DAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana latar belakang sejarahnya RA Bntang Zuhra Aceh Tengah, ACEH
2. Apakah tujuan didirikan RA Bntang Zuhra Aceh Tengah, ACEH
3. Apakah tujuan pendidikan yang dilaksanakan di RA Bntang Zuhra Aceh Tengah, ACEH
4. Apa sajakah jenjang pendidikan para pendidik
5. Apakah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidik
6. Dari mana sajakah pendanaan operasional sekolah diperoleh
7. Bagaimana perkembangan anak didik dari tahun ke tahun
8. Kurikulum apa yang digunakan di RA Bntang Zuhra Aceh Tengah, ACEH
9. Bagaimana metode pembelajaran di RA Bntang Zuhra Aceh Tengah, ACEH
10. Apa saja nilai-nilai filantropi yang ditanamkan kepada anak didik
11. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menanamkan filantropi
12. landasan peran guru dalam menanamkan nilai filantropi pada anak usia dini Melalui Metode Bercerita Penting

dilakukan pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Bintang Zuhra Aceh?

13. Mengapa kegiatan peran guru dalam menanmkan nilai filantropi pada anak usia dini Melalui Metode Bercerita
14. Bagaimanakah pelaksanaan peran guru dalam menanmkan nilai filantropi pada anak usia dini Melalui Metode Bercerita
15. Faktor apa saja yang pendukung dan penghambat dalam Internalisasi Nilai Gemar Bersedekah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Mawar Gayo Aceh?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **MAHARA RESMI**
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Bebesen, 23 November 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Gayo
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Kampung Mongal
Kecamatan Bebesen
Kabupaten Aceh Tengah
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua :
a. Ayah : Hasanuddin
b. Ibu : Sri Kaya
c. Pekerjaan : Petani
d. Alamat : Kampung Mongal
Kecamatan Bebesen
Kabupaten Aceh Tengah
10. Riwayat Pendidikan :
a. Sekolah Dasar : MIN 1 Kota Takengon
b. SLTP : SMP Negeri 1 Takengon
c. SLTA : MAN 1 Takengon
d. Perguruan Tinggi S1 : STAIN Gajah Putih
Takengon Aceh Tengah

e. Perguruan Tinggi S2 : UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Takengon, 24 Januari 2020

Penelitian

